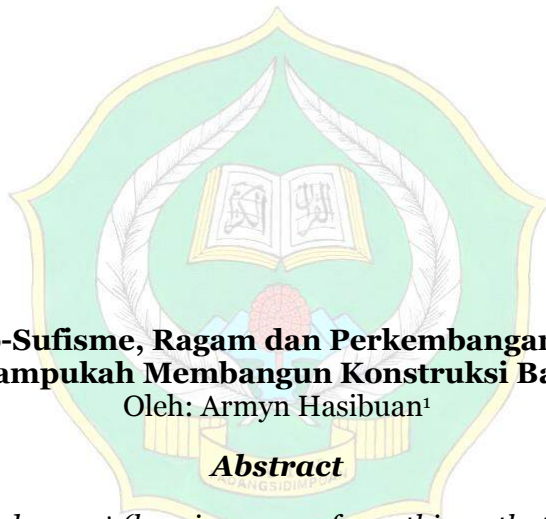




**Neo-Sufisme, Ragam dan Perkembangannya
(Mampukah Membangun Konstruksi Baru)**

Oleh: Armyn Hasibuan¹

Abstract

Asceticism and wara' (keeping away from things that Subhat) is the fundamental teachings of the Sufi practice of the teachings of Muslim thinkers considered as factors contributing to the decline of Islamic civilization. Likewise Sufism streams with different doctrines shaped congregation leaders (Sheikh Murshid) is deemed unable to build a new formulation that can balance the life of the world (the profane) to the afterlife. Then counterpoised the neo-Sufism with theories that offer Tawazun (balance), socio-moral development, mingling with members of the community and are not concerned with the afterlife mere selfish. However analysis of the authors, neo-Sufism did not work give a comprehensive new formulation in the field of teaching and methods.

Kata Kunci: Sufisme, Membangun, Konstruksi.

¹ Armyn Hasibuan adalah Dosen Jurusan Dakwah alumni S-2 Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.

Pendahuluan

Istilah neo-sufisme pertama kali dimunculkan oleh peneliti muslim terutamanya Fazlu Rahman yang menurutnya neo-sufisme sebenarnya telah dirintis oleh para ulama seperti Ibnu Taimiyah yang dilanjutkan oleh muridnya seperti Ibnu Qayyim al-Jauzi dengan tipe ajaran tasawuf berintegrasi syariah. Neo-sufisme lebih menekankan aspek rekonstruksi moral sosial masyarakat, merupakan terapi yang efektif untuk membuat orang lebih manusiawi. Menjalani hidup sufi bukan berarti meninggalkan dunia melainkan meletakkan nilai yang tinggi pada dunia dan memandang dunia sebagai media untuk meraih spiritualis sempurna dengan konstruksi paham tasawuf baru.

Neo-sufisme menggambarkan adanya tasawuf klasik yang meletakkan bangunan proses rekonstruksinya *zuhud* yang berkembang dengan asketismenya pada abad ke-III sampai abad pertengahan (1250-800 SM) yang cenderung kemudian mengambil pada tarekat.² Tarekat sebagai perpanjangan tangan tasawuf merupakan organisasi tasawuf yang dibentuk oleh murid para sufi besar untuk melestarikan dan mengajarkan ajaran-ajaran gurunya. Didalam pelestarian ajaran-ajaran tidak tertutup kemungkinan terjadi perubahan, pengurangan, penambahan bahkan penyimpangan dari ajaran semula, seperti doktrin sang guru (Syekh). Memang, terindikasi bahwa kaum salaf³ dalam mengamalkan keislaman cenderung menjadi *zuhud* dengan corak patalisme murni yang mampu merefleksikan kecintaan segalanya kepada Tuhan sang Pencipta Dunia dan Akhirat.

Sahabat Rasulullah SAW, *tabi'in* dan *tabit-tabi'in* mendapat sanjungan Allah SWT sebagai orang-orang yang diridai-Nya. Disebabkan mereka sendiri amat senang menerima dan mengamalkan ajaran Islam yang telah mereka terima secara turun temurun sejak Rasul. Komunitas *salaf al-salihin* digambarkan dalam al-Qur'an dan itu pulalah yang disebut-sebut Nabi Muhammad SAW sebagai *khaira ummah*, hal ini melihat dan memperhatikan tingkat kepedulian, keterlibatan, ketaatan, dan kesalehan mereka terhadap amalan dan ajaran Islam secara *kaffah* dengan motto *sami'na wa atha'na*. Mereka hidup dengan penuh damai bagaikan suatu bangunan yang satu dengan lainnya saling menopang membentuk kekuatan.

Tasawuf di masa Rasulullah SAW, belum ada secara formal akademik, tetapi telah ada secara *action*, dimana Rasul SAW mempraktekkan *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah SWT, membersihkan jiwa dan berdakwah agar pribadi orang menjadi berakhlak mulia, dimana selama ini telah tenggelam didalam kejahiliahan, profan dan jauh dari ketuhanan. al-Qur'an dan Sunnah menjadi sumber ajaran Islam, tidak terkecuali tasawuf juga disauk daripada keduanya. Diakui bahwa kedua sumber ajaran di atas membicarakan *tawazun* (keseimbangan) antara pemenuhan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Akan tetapi di beberapa ayat al-Qur'an secara eksplisit masih lebih menekankan akhirat dari dunia (profan).

Kemungkinan pemahaman inilah yang lebih melekat kental bagi para pengamal tasawuf apalagi bagi *salaf al-salihin* sehingga terkesan tidak peduli kehidupan dunia hanya menyibukkan diri beramal akhirat. Realitas historis para sahabat, *tabi'in* dan para sufi banyak yang memandang dunia serta isinya bagaikan

² Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi. *Akhlaq Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 206.

³ Usman Hasyim. *Apakah Auda Termasuk Ahli Sunnah Wal Jama'ah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), hlm. 110.

ular, bila ekornya dipegang mulutnya menggigit, bila kepalanya dipegang maka ekornya akan melilit dan membalut sampai remuk.

Catatan sejarah menjadi bukti bahwa *fuqaha* yang menitikberatkan perhatiannya berupa segi-segi syariah dan hukum yang kemudian lebih dijuluki kaum *lahiri*, mengetahui pertikaian paham dengan para sufi yang lebih banyak mengamalkan perhatiannya kepada hal-hal yang batin dengan aliran-aliran tarekatnya. Antara kedua orientasi penghayatan keagamaan itu saling monolitik dan mengklaim yang lain adalah sesat dengan ketegangan dan polemik yang berkepanjangan. Untung jugalah, sebagian para ulama dapat melihat akibat-akibat pertikaian paham itu yang tidak pernah menghasilkan nilai positif bahkan kepincangan yang menyalahi prinsip *tawazun* (keseimbangan) dalam Islamlah yang terjadi secara berkesinambungan.

Akhirnya, rekonsiliasi dapat tercapai, bermacam ragam penafsiran, pemikiran dan statemen. Banyak orang yang benci tasawuf sebanyak itu pula rasa mencintai dan menginginkannya. Banyak orang benci kepada al-Ghazali bahkan dipandang penyebab umat Islam menjadi apatis, asketis, *jumud* dan tidak mau peduli terhadap kemajuan alias kemodernan. Tetapi di sisi lain tidak sedikit berterima kasih kepadanya yang telah berhasil di tangannya rekonsiliasi antara *fuqaha* dan sufi yang selanjutnya muncul upaya-upaya para *mujtahid* (pembaharu) untuk mengadakan rekonsruksi antara syariat dan tasawuf.⁴

Pengertian, Tujuan dan Signifikansi

Neo-sufisme berarti paham tasawuf baru, *neo* bermakna baru, penekanan kata *neo* dalam kalimat bahasa Inggris lebih sering ditujukan kepada ungkapan pemikiran seseorang yang sifat dan konsepnya dipandang moderat dan hulu ledak keterbelakangan. Neo-Modernisme menunjukkan pembaharuan pemikiran dari ke-tradisional menuju sesuatu yang baru (modern).

Sufisme diambil dari kata “sufi”. Istilah “*sufi*” dan “*tasawuf*” tidak dikenal pada masa Nabi Muhammad SAW maupun Khulafa ar-Rasyidin. Istilah ini baru dikenal mulai pada pertengahan abad ketiga Hijriyah. Abu Hasyim al-Khufi adalah orang yang pertama yang memperkenalkan istilah *as-sufi* dengan menambahkan kata *as-sufi* di belakang namanya. Sedangkan secara etimologis, para ahli berbeda pendapat tentang asal kata tasawuf. Kebanyakan sepakat bahwa tasawuf berasal dari kata *suf* yang berarti bulu domba. Sebagian menyatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *suffah* yang berarti emper atau tempat mesjid Nabawi yang didiami sebagian sahabat anshar. Ada pula yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *saff*, yang berarti barisan. Dan ada juga yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *safa* yaitu jernih.⁵

Sufisme atau tasawuf adalah integritas ilmu dan amal mendekatkan diri kepada Allah SWT, membersihkan hati (jiwa) sehingga dari padanya lahir akhlak *mahmudah*. Hal ini merupakan kesadaran murni yang menggerakkan jiwa secara benar kepada amal dan ibadah yang sungguh-sungguh bersifat zuhud dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT. Dari ungkapan ini dampak salah satu tujuan tasawuf

⁴ Ali Maksum. *Tasawuf sebagai Pembahasan Manusia Modern, Telaah Signifikansi Kensep Tradisionalesme Islam Sayyed Hossein Nasa*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2003), hlm. 106.

⁵Akbarizan. *Tasawuf Integrative*, (Pekan Baru: Siska Press, 2008), hlm. 3.

adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT yang kehidupannya amat sederhana berpakaian bulu domba, berhati mulia selalu tampil di barisan terdepan dengan kepatuhan dan ibadah. Di tengah aktivitas meraih tujuan-tujuan mulia itu tidak jarang tercemar dan tergelincir mengaklaimasikan dirilah yang terbaik, sebagai orang yang *khawas* mendapat kredibilitas utama dari orang-orang non-sufistik.

Tidak diherankan lagi, bilamana *fuqaha* mengklaim sufi orang yang sesat dan keterlalaian, apalagi atribut peramalan sufi dipahami dengan kacamata non-sufistik. Ratusan tahun dilema ketidakakraban bahkan saling mengkafirkan antara sufi dengan *fuqaha*. Kaum sufi menuduh *fuqaha* hanya berada pada kulit luar dari setiap ibadah dan tidak sampai ke hakikat sebenarnya karena syariat suatu ibadah menghendaki hakikat.

Istilah neo-sufisme dimunculkan oleh pemikir muslim kontemporer seperti Fazlu Rahman. Beliau mengakui bahwa intisari hal itu telah dirintis oleh ulama terdahulu seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauzi bahkan penyelarasan antara tasawuf dengan syariah jauh sebelumnya telah digagas oleh al-Ghazali dan berhasil ditanganya. Penyelarasan antara syariah dan tasawuf sehingga kedua disiplin ilmu ini dipandang *include* dan satu kesatuan hakikat Islam, merupakan tujuan signifikan yang akan menciptakan kedekatan dan keharmonisan antara nuansa fiqih dan nuansa tasawuf (sufi). Hal ini penting dalam membangun khazanah keilmuan yang komprehensif dan universal, murni produk Islam sebagai ajaran dan peradaban.

Prolog Lahirnya Neo-Sufisme

Mengkaji lahirnya neo-sufisme, apa latar belakang munculnya neo-sufisme atau tasawuf baru itu? Harus lebih dahulu melihat gambaran umum dari tasawuf sebelumnya yang mengistilahkannya “tasawuf klasik”. Menelusuri tasawuf ini harus merujuk dari sumber-sumber aslinya, yakni perjalanan kehidupan Rasulullah SAW dan peramalan para sahabatnya. Untuk itu, harus lebih dahulu melihat:

1. Warisan Kultur dan Peradaban

Secara yuridis formal tasawuf belum ada di masa Nabi Muhammad SAW, tetapi secara *action* telah dilakukan beliau didalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Disebabkan beliau sendiri sebagai acuan, contoh dan rasul, maka sahabat memahami Rasulullah SAW, itulah konsep semua hal dalam hidup dan berkehidupan. Tanah Arab dikenal dengan padang pasirnya yang luas meskipun memiliki gunung-gunung berbatu yang dicelah lembahnya masih ditumbuhi beberapa tumbuhan tropis, namun umumnya lebih dikenal amat menantang kegesitan umat manusia. Terik panas matahari dan sedekitnya tanah-tanah subur yang akan menjadi lahan pertanian mendorong masyarakat lebih banyak bergerak di dunia perdagangan, bahkan perjudian dengan berbagai modelnya.

Zaman jahiliyah adalah perodesasi menggambarkan masa bangsa-bangsa Arab yang masih terbelakang diberbagai segmen kehidupan di bidang ketuhanan, mereka juga adalah orang-orang yang berfaham naturisme, dinamisme, animisme, thotemisme sampai monotheisme murni di bawah panji Islam. Hal ini membuat mereka berperilaku lepas kendali dan tidak mau tahu senang (profan) yakni dunia dan pelepasan hawa nafsu yang berlalu dari abad ke abad. Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah SWT membawa Islam dengan sumber ajarannya al-Qur'an dan al-Hadits, hanya berkisar dua puluh tiga tahun dapat merubah adat kebiasaan, kesesatan dan kemaksiatan di bidang ketuhanan,

kemanusiaan dan sosial masyarakat dan menjadi orang yang agamis, moralis, etis dan penuh akhlak *al-karimah*.

Firman Allah SWT dalam surah at-Taubah ayat 100 menggambarkan:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.*⁶

Secara eksplisit komunitas Muhajirin dan Ansor dinyatakan sebagai orang-orang yang disenangi Allah SWT. Disebabkan sikap dan perilaku beragama mereka amat senang menerima, mengamalkan dan mengaplikasikan ajaran Allah dan Rasul di kehidupan pribadi, keluarga dan bermasyarakat. Seratus delapan puluh derajat dari sebelumnya berubah menjadi kaum teologi jabariyah.

Di periodisasi sahabat, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in* yang menurut Ibnu Taimiyah merekalah salaf yang *al-salihin* itu dan mereka jugalah orang-orang yang memiliki kepribadian *ijbar* dengan menggambarkan diri seutuhnya kepada Allah SWT. Mereka menjadi asketis yang lebih mengedepankan akhirat bahkan membenci dunia. Kehidupan mereka yang Jabariyah disebabkan al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa Allah SWT-lah yang Maha Kuasa Menghidupkan dan Mematikan bahkan melakukan apa saja yang manusia perbuat.

Firman-firman Allah SWT tentang keterbatasan manusia, diantaranya:

- a. al-Qur'an surah ash-Shaaffat ayat 96, yakni:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.*⁷

- b. al-Qur'an surah al-Insan ayat 30, yakni:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

*Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*⁸

- c. al-Qur'an surah al-Ra'd ayat 16, yakni:

قُلْ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

⁶ Depag R.I. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1995), hlm. 297.

⁷*Ibid.*, hlm. 724.

⁸*Ibid.*, hlm. 1006.

Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".⁹

d. al-Qur'an surah al-Hadid ayat 22, yakni:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.¹⁰

Demikian juga al-Hadits yang menggambarkan bahwa manusia termasuk rezeki, azab, nasibnya bahagia atau sengsara di dunia ini telah ditentukan oleh Allah SWT. Manusia adalah fatalisme atau *predestination* yang berpaham manusia telah ditentukan dari semula oleh *qada'* dan *qadar* Allah SWT. Berikut ini hadis Nabi Muhammad SAW, yang menggambarkan hal dimaksud:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ وَكَّلَ فِي الرَّحِمِ مَلَكًا فَيَقُولُ يَا رَبِّ نُطْفَةُ يَا رَبِّ عَلَقَةٌ يَا رَبِّ مُضْغَةٌ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْلُقَهَا قَالَ يَا رَبِّ أَذْكَرٌ يَا رَبِّ أُنْثَى يَا رَبِّ شَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ فَمَا الرِّزْقُ فَمَا الْأَجَلُ فَيُكْتَبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ

Telah bercerita kepada kami Abu an-Nu'man telah bercerita kepada kami Hammad bin Zaid dari 'Ubaidullah bin Abu Bakr bin Anas dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu dari Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menugaskan satu malaikat dalam rahim seseorang. Malaikat itu berkata; "Wahai Rabb, sekarang baru sperma, wahai Rabb, segumpal darah, wahai Rabb (sekarang jadi) segumpal daging". Maka bila Allah menghendaki menciptakan janin itu, malaikat itu berkata; "Wahai Rabb, laki-laki, wahai Rabb (atau) perempuan, Wahai Rabb sengsara atau bahagia, bagaimana rezekinya, kapan ajalnya. Demikianlah ditulis ketetapan selagi berada di dalam perut ibunya". (HR. Bukhari No. 3086).¹¹

Ayat-ayat dan hadis-hadis di atas diyakini oleh *salaf al-salihin* sehingga mereka dalam kehidupannya sebagai jabariyah murni. Demikianlah mereka pahami bahwa muslim itu memposisikan diri sebagai hamba Allah yang hidup dan kehidupannya dibaktikan kepada-Nya dan telah diatur sama sekali dalam ketetapan *qada'* dan takdir meskipun disuruh bekerja, beramal dan berbuat.

⁹Ibid., hlm. 371.

¹⁰Ibid., hlm. 904.

¹¹ Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam Hadist, Bukhari, Kitab: Hadits-hadits yang meriwayatkan tentang para Nabi, Bab: Penciptaan Adam dan keturunannya, (Website: www.lidwapustaka.com), No. Hadist: 3086.

Kaum Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam memutuskan kehendak dan perbuatannya. Manusia terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Jabariyah berasal dari kata *jabara* yang mengandung arti memaksa. Paham ini berkeyakinan bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Istilah tersebut dalam bahasa Inggris disebut *predestination* atau fatalisme, dimana perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh *qada* dan *qadar* Tuhan.¹²

Kondisi alam yang menantang dengan padang pasir tandus, panas terik yang tidak bersahabat ditambah ajaran keyakinan yang menanamkan posisi manusia yang *ijbar* dan fatalisme membuat pandangan hidup, karakter sahabat, *tabi'in* dan *tabi'-tabi'in* menjadi orang-orang yang zuhud, tidak tergila kemewahan hidup dunia dan kemewahan lain yang dipandang melalaikan mereka dari Allah SWT dan akhirat. Karakter dan peradaban fatalisme (Jabariyah) inilah yang turun-temurun mulai sejak masa salaf sampai masa *khalaf*¹³ dengan merupakan suatu penyebab komunitas *salaf al-shalihin* cenderung zuhud, tidak tergiur kesenangan materi tetapi memikirkan kehidupan ukhrawi karena itu yang lebih bergengsi dalam keyakinan dan pandang hidup (*way of life*).

2. Pilihan antara *Tawazun* dan *Ukhrawiyah*

Suatu agama melingkupi akidah keyakinan, ritual ibadah dan sistem nilai, dalam Islam sering diungkapkan akidah, syariah dan akhlak.¹⁴ Ketiga lingkupan di atas merupakan satu kesatuan yang memberi nuansa *tawazun* yakni keseimbangan. *Tawazun* antara kepentingan dunia dan akhiratkah yang dikehendaki di dalam al-Qur'an sebagai sumber ajaran atau seorang muslim harus lebih cenderung ke akhirat? Sejalan dengan ayat al-Qur'an akan dapat ditemukan seperti dalam al-Qur'an surah al-Qashash ayat 77, yakni:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ...

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi...*¹⁵

Sebagian orang yang memahami intisari dari ayat di atas menggambarkan keseimbangan yang harus diciptakan seseorang dalam kehidupannya menghadapi dunia dan akhirat. Arti dan pemahaman dimaksud semakin jelas bila dilihat lagi dari sisi hadis, yakni:

¹² Harun Nasution. *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisis Perkembangan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 31.

¹³ Istilah *salaf* dan *khalaf* (terdahulu-terbelakang) oleh Ibnu Taimiyah memakainya untuk menunjukkan komunitas umat yaitu para sahabat, *tabi'in* dan *tabi'-tabi'in* serta menunjuk periodisasi (masa) yakni sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai 300 tahun hijriyah. Setelah tahun 300 hijriyah sampai sekarang dinamakan *khalaf*. Lihat: Umar Hasyim. *Apakah Anda Termasuk Golongan Ahwalussunnah Waljama'ah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), hlm. 110.

¹⁴ Sahilun A. Naser. *Pokok-pokok Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bintang Pelajar, 1997), hlm. 62.

¹⁵ Depag. R.I. *Op.cit.*, hlm. 123.

...إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ أَبَدًا...

...Bekerjalah untuk kehidupan duniamu seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah engkau mati besok...¹⁶

...لَيْسَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا لِآخِرَتِهِ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يَصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا

بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ عَلَى النَّاسِ ... (رواه ابن عساکر عن انس)

...Tidak/bukan termasuk baik orang yang meninggalkan dunianya untuk kepentingan akhiratnya dan (tidak pula baik) meninggalkan akhiratnya karena dunianya sehingga keduanya (harus) bersama-sama. Sesungguhnya dunia jalan untuk sampai ke akhirat dan janganlah kamu orang yang tak berguna bagi manusia...¹⁷

Ayat dan hadis di atas ditafsirkan sebagai *nash-nash* yang menggambarkan harus adanya keseimbangan yang *sharp* bagi sesama muslim dalam kehidupan duniawi dan mempersiapkan kehidupan yang bahagia di akhirat nantinya. Sehingga bukan hanya senang dan bahagia di dunia tapi merana di kehidupan akhirat. Hal inilah yang selalu digambarkan dalam firman Allah SWT pada surah al-Baqarah ayat 201 dimana hanya sebagian yang mampu berkata dan berpenampilan demikian.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka."¹⁸

Tawazun berasal dari kata *nazana* ditambah dengan *fi'il tsulasi mazid* satu bina musyarakah dengan arti saling. Saling ditimbang antara dua benda yakni antara dunia dan akhirat apakah sama atau diperlakukan seimbang. Ketika seseorang saling gesit menyongsong kehidupan profan ini, harus juga gesit mempersiapkan kehidupan ukhrawi seperti beramal ibadah, bersedekah, berzikir dan lain sebagainya.

Keseimbangan dalam berkehidupan antara dunia dan akhirat itulah yang dimaksudkan dengan *tawazun*. Dalam tulisan ini diungkapkan bahwa sebagian pengamal tasawuf kurang bergairah dan kurang peduli kehidupan, alam lingkungan, masyarakat dimana ia berada. Sikap dan perilaku *tawazun* di atas belum sesuatu yang baik bagi sebagian pemikir dan pembaharu, sehingga hal itu turut menyebabkan lahir dan menimbulkan neo-sufisme.

3. Salah Persepsi atau Penyelewengan

Adanya anggapan bahwa para sufi sama sekali tidak peduli lingkungan,¹⁹ melakukan praktek *selibasik* (tidak mau berumah tangga) karena dipandang

¹⁶ Hadiah Salim. *Terjemah Mutkhtarul Ahadis*, Edisi Ketiga, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1983), hlm. 122.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 549.

¹⁸ Depag. R.I. *Op.cit.*, hlm. 43.

merepotkan bahkan membuat tidak konsentrasi beribadah kepada Allah SWT. Persepsi seperti ini mungkin saja terjadi, tetapi mengklaim semua para sufi demikian merupakan pemarjinalan. Pada pandangan para sufi “semuanya kembali kepada asal”. Pandangan itu terobsesi dari: “semuanya berasal dari Allah, sedang berada dengan *qudrah* Allah dan akan kembali kepada Allah SWT”. Di dalam diskursus usul fiqih pun ada kaidah menggariskan *al-Ashlu, fi al-Asyyaa ‘al-Ibadah* artinya asal mula pada sesuatu itu adalah boleh. Apalagi halnya berkaitan dengan dirinya sendiri secara individual tanpa mengganggu orang lain secara langsung, maka sufi pun sering berlaku di luar kebiasaan orang banyak.

Di intern para sufi ada anggapan sebagian mereka mempunyai derajat *khawas* (elit khusus), orang lain adalah awam, *ma’rifat* mereka lebih berkualitas dan bergengsi dari *ma’rifat* kebanyakan orang, *mahabbah* mereka lebih tinggi dari *mahabbah* lain dari mereka.²⁰ Anggapan seperti ini, bahkan para sufi berpendirian merekalah orang berada di garis terdepan, ibarat jamaah yang sedang melakukan salat berjamaah, merekalah orang yang berada di *shaf* awal dengan keyakinan sungguh Allah SWT mengucapkan *shalawat* (doa) bagi hamba-hamba-Nya yang berada di *shaf* awal.

Adanya ajaran tentang *al-ijtihad* oleh Abu Yazid al-Bustami dan *al-hudul* oleh Abu Mazhur al-Hallaj, dipandang tidak logis, penyelewengan, bertentangan dengan ajaran Islam dan mustahil.²¹ Seiring perkembangan tasawuf dalam bentuk tarekat-tarekat, para sufi menganjurkan dan menyebarkan ajaran-ajaran tasawuf dengan pola-pola tarekat yang di dalamnya ada ajaran guru (doktrin) yang sifat-Nya turun temurun dari satu generasi ke generasi lain. Dengan demikian, kemungkinan sekali salah persepsi dan penyelewengan ajaran akan dapat terjadi.

Formulasi Neo-Sufisme

Sejak dekade akhir abad II hijriyah, sufisme sudah populer di kalangan masyarakat di kawasan dunia Islam, sebagai kelanjutan dari gaya keberagamaan pada *zahid* dan *abid* yang mengelompok sampai akhir abad ke II hijriyah yang kemudian di abad ke III beralih nama ke sufisme.²² Di fase ini sebutan *zahid* yang ada di abad ke II diganti menjadi sebutan sufi dan konsep *manqamat*, *ma’rifat*, perangkat metodenya hingga derajat *fana’* dan *ittihad* telah muncul dan dilahirkan termasuk oleh Zunnun al-Misri.

Pada fase ketiga, mulai masuk unsur luar Islam berakulturasi atau mengalami sinkretisme dengan ajaran sufisme. Pada kurun waktu ini terjadi pertentangan di antara kaum ortodok Islam dan penganut sufisme awal dengan penganut sufi berfaham *ittiba’* yang telah dipicu kepentingan politik utamanya antara kaum sufi dengan kaum Syi’i. Adapun istilah sufisme ortodoks sendiri adalah sebagai tandingan bagi sufisme populer yang didukung sepenuhnya oleh Syiah. Tujuan

¹⁹ Kasmuri Selamat, dan Ihsan Sanusi. *Loc.cit.*

²⁰ Harun Nasution. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 601.

²¹ Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisime*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 79.

²² Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 117.

sufisme ortodoks adalah mengupayakan tegaknya kembali warisan kesalahan sufi terdahulu yakni para sahabat dan generasi sesudahnya dengan tetap mempraktekkan dalam kehidupan agama yang bersifat lahiriah. Dengan kata lain, adalah untuk menentang jembatan di atas jurang yang memisahkan Islam orthodox dan mengawal kesucian sufisme agar tetap berada dalam wilayah Islam yang murni.

Pada fase keempat, sufisme telah dimasuki oleh nuansa-nuansa filsafat berupa metodologis maupun penasehat-penasehat filsafat Yunani terutama neo-matorisme. Menepis sufisme theosufi ini telah pernah digagas oleh al-Ghazali yang dilanjutkan oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim dengan *stressing* bahwa ajaran sufisme baru bisa diterima bila itu tidak bertentangan dengan syariat. Gerakan Ibnu Taimiyah menolak doktrin monisme (*wahdah al-wujud*) Ibnu Arabi dan berbagai praktek ritual sufisme.²³

Selain dari itu, kebangkitan kembali sufisme di dunia Islam dengan sebutan neo-sufisme termasuk sebagai reaksi atas kepercayaan yang berlebihan kepada sains dan teknologi sebagai produk era modern. Ibnu Taimiyah sebagai seorang tokoh salaf menentang berbagai praktek sufi terutama kultur individual, namun ia juga mengadopsi metode dimana ia meniru-niru cara kaum sufi dalam menjalin komunikasi yang akrab dengan Allah SWT. Ia berusaha menyeimbangkan syariat dan tasawuf. Pengalaman sufistik ia uji dengan pengalaman empirik, perilaku eksternal sufi dikonfrontasikan dan di uji dengan menuju pada aspek lahiriah ajaran Islam dengan kesimpulan neo-sufisme cenderung mengacu pada kehidupan Nabi Muhammad SAW secara utuh.²⁴

Beberapa ciri yang membedakan neo-sufisme dengan tasawuf klasik yang populer antara lain:

1. Neo-sufisme memberikan penghargaan positif pada dunia untuk seorang sufi. Menurut paham ini bukan dengan menolak harta dan kekayaan, akan tetapi mempergunakannya sesuai petunjuk Allah dan Sunnah Rasul.
2. Neo-sufisme menekankan kesucian moral dan akhlakul karimah sebagai upaya iman dan takwa. Tasawuf klasik terkesan mementingkan iman dengan takwa kurang penelusuran dan aplikasi moral serta akhlak khususnya dalam bergaul di masyarakat luas.
3. Neo-sufisme menghendaki penghayatan esoterisme yang mendalam, akan tetapi tidak dengan mengasingkan diri *uzlah*, melainkan tetap aktif melibatkan diri dengan masyarakat. Selain sebagai olah rohani, neo-sufisme berperan melancarkan gerakan oposisi keagamaan terhadap praktek-praktek penindasan dengan pembaharuan diberbagai bidang seperti politik dan pemikiran.

a. Bidang Metodologi atau Ajaran

Sufisme sebagaimana yang telah diterangkan sebelum ini menempatkan penghayatan keagamaan melalui pendekatan batiniah. Kesan dari pendekatan esoterik ini adalah disebabkan kepincangan dalam tindak-tanduk nilai-nilai Islam yang lebih mengutamakan makna batiniah atau ketentuan yang tersirat saja tanpa memperhatikan juga dari aspek lahiriyah. Oleh karena itu adalah wajar apabila melalui penonjolan sikap ini, kaum sufi

²³ Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 265.

²⁴<http://id.shvoong.com/humanists/philosophy/2239125-pengerian-neo-sufisme.html>.

tidak tertarik untuk memikirkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, bahkan lebih bertumpu ke arah aspek-aspek peribadatan saja. Dari sudut lain, terdapat pula kelompok muslimin (bahkan mayoritasnya) yang lebih mengutamakan aspek-aspek formal-lahiriah ajaran agama melalui pendekatan aksoterik-rasional. Dalam hal ini, mereka lebih menitikberatkan perhatian dari aspek-aspek syariah saja sehingga kelompok ini digelar dengan kaum lahiriah. Dari banyak usaha percobaan menyatukan antara dua pandangan yang berbeda orietasi itu, maka al-Ghazali menjelaskan bahwa penghayatan keagamaan harus melalui proses berperingkat dan berpadu antara syariat dan tasawuf. Sebelum memasuki dunia tasawuf, seseorang terlebih dahulu memahami syariat, tetapi untuk dapat memahami syariat secara benar dan mendalam, harus melalui proses tarekat. Tarekat adalah merupakan sistem *esoteric* yang akan menghasilkan kualitas pemahaman yang tinggi yang disebut sebagai hakikat.

Usaha rekonsialisasi sufistik ini belum sepenuhnya berhasil untuk mengembalikan misi dan pesan dasar tasawuf secara total sebagai pendorong gerakan moral dan ruh Islam yang berkarakter damai dan harmonis. Hegemoni lembaga-lembaga tasawuf justru banyak mengubah dimensi spiritual-moral-sosial kepada dimensi spiritual-mistik-individual. Namun usaha al-Ghazali harus diakui sebagai inspirasi bagi tokoh setelahnya, walaupun Ghazali mempunyai beberapa kelemahan terutama pada karyanya yang tidak berisi etos sosial dimana individu menjadi pusat perhatian yang berlebihan, sehingga banyak diantara pengikut al-Ghazali sendiri dan tarekat pasca al-Ghazali menyingkir dari dunia sosial dan berpangku tangan dari dinamika sosial, politik dan kebudayaan masyarakatnya.²⁵

Namun pun demikian, manakah dipertanyakan bidang apa saja formulasi baru tasawuf itu mengalami perubahan? Dapatkah diperbaharui metode dan ajarannya atau hanya namanya tasawuf modern? Padahal isi kandungan dan sajiannya hanya tetap tasawuf klasik. Memang diakui bahwa tasawuf ini berada pada diskursus *zanny al-dilalah* bukan *qathiy al-dilalah* sehingga tidak tertutup kemungkinan disiplin ilmu ini mengalami perkembangan secara konprehensif.

Bagi penulis hakikat bertasawuf mau tak mau pasti cenderung kepada ukhrawi yang mengakibatkan tidak akan seimbang cara berkehidupan duniawi dan ukhrawi. Apabila seseorang telah dapat menyeimbangkan keduanya itu belum hakikat bertasawuf akan tetapi proses menuju bertasawuf. Coba renungkan *likulli syaiin zaujain* “Bagi tiap sesuatunya ada dua berpasangan”. Hakikat berpasangan itu adalah berlawanan yakni lawan jenis, meskipun keduanya *patner*. Sekarang analogikanlah bahwa ada Allah sebagai *khalik*, lawannya ada makhluk, dunia lawannya akhirat, setiap dengan ciri terang lawannya malam dengan kegelapannya. Tidak akan dapat disamakan antara dua substansi yang berbeda.

Mencintai dunia serta isinya otomatis mengurangi cintamu kepada Allah SWT dan sebaliknya manakah dirimu telah dapat anda didik lebih mencintai Allah SWT otomatis mengurangi keinginanmu kepada dunia materi. Rasulullah SAW telah mempraktekkan ketika berjuang

²⁵ Muhammad al-Ghazali. *Khuluk al-Muslim*, (Kuwait: Dar al-Bayan, 1970), hlm. 33.

mensosialisasikan Islam di tengah umat manusia kafir Makkah. Rasul meletakkan dunia atau materi seimbang dengan akhirat atau immaterial. Bahkan dimasa lain, Rasul memakai harta Khadijah yang cukup banyak demi untuk dakwah Islam karena kondisinya membutuhkan demikian.

Akan tetapi setelah Rasulullah SAW menjadi kepala negara sekaligus kepala dalam urusan agama Islam di Madinah. Beliau posisikan akhirat utama daripada dunia. Beliau lebih cenderung mencintai Allah SWT sebagai Khalik Pencipta Makhluk yang didalamnya termasuk dunia serta isinya. Beliau tidak memperkaya dirinya dengan jabatan kepala agama dan kepala negara, bahkan tawaran sahabatnya untuk menukar spray atau alas tempat tidurnya dengan yang lebih baik, beliau tidak mau. Bahkan beliau mengatakan “saya takut gara-gara kehidupan atau kemewahan dunia menjadi lupa dan lalai kepada Allah SWT”.

Dengan intensitas ibadah Rasulullah SAW tidak bisa diimbangi oleh sahabat yang setiap malam aktif melakukan *qiyam al-lail* sampai betisnya bengkak menahan berdiri shalat. Sementara di siang hari menggembeleng umat dengan susah payah agar mereka menjadi hamba-hamba Allah yang beriman dan mengabdikan kepadaNya.

b. Penyelewengan Baru dari Yang Terbaru

Tarekat sebagai perpanjangan tangan tasawuf yang dimunculkan para sufi dengan memformulasikannya dengan pengajaran yang berbentuk informal ke bentuk formal maupun non-formal. Tarekat berkesinambungan di dunia Islam sampai 41 jenis tarekat menurut hasil penelitian Trimmingham sebagai seorang peneliti Belanda tentang ketarekatan. Eksistensi tarekat ternyata bukan menjernihkan ilmu dan praktek ketasawufan melainkan membuat kabur dan ada lagi menyeleweng dari ajaran Islam dengan bentuk doktrinasi para syekh kepada para muridnya. Murid sering menyerah dan yakin kepada guru yang bukan saja gurunya di dunia tapi juga guru penuntunnya di akhirat nanti. Keyakinan murid kepada syekh tarekat sering melahirkan pamarjinalan kembali seperti sebelumnya.

Kesalahan dan penyelewengan di tingkat tarekat inilah mungkin yang banyak disoroti para mujtahid dan pemikir lalu menggagas pemunculan formulasi baru yang kembali menekankan istilah tasawufnya dari pada tarekatnya atau syekh tarekatnya. Lahirlah tasawuf positif, tasawuf *integrative*, tasawuf modern, tasawuf kontemporer dan ada pula dengan penekanan sifatnya seperti neo-sufisme yang menggambarkan adanya paham tasawuf klasik yang dituding keterlaluhan, tidak dapat menyelaraskan kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian dimunculkanlah tasawuf-tasawuf baru meskipun menurut analisis penulis neo-sufisme itu belum bisa juga memberi pembaharuan seutuhnya.

Memang ketasawufan tidak akan dapat diperbaharui semuanya secara total, baik metode maupun ajaran. Konstruksi sufisme dalam Islam masih tetap berpijak pada konstruksi lama dari intern Islam yakni al-Qur'an dan hadis, sementara dari ekstern masih kemungkinan besar sinkretisme dan saling pengaruh mempengaruhi antara ajaran agama maupun budaya masing-masing.

Penutup

Tasawuf atau sufisme mengalami perkembangan yang amat pesat di dunia Islam, sejak asketisme sampai bentuk neo-sufisme dewasa ini yang dikomentari berbagai pemikir, tokoh dan pembaharu masih sulit penjernihannya dari hal-hal yang pokok (ajaran) dengan hal-hal yang cabang (*far'i*).

Tarekat sebagai perpanjangan tangan tasawuf lebih *include* lagi dengan hal-hal yang dikecam oleh neo-sufisme, namun sampai sekarang formulasi baru yang sarat dengan renovasi atau perubahan pembaharuannya tidak berapa yang hasilnya tetap yang lama dan menantikan neo-sufisme yang sebenarnya.

Daftar Bacaan

- Akbarizan. *Tasawuf Integrative*, Pekan Baru: Siska Press, 2008.
- Ali Maksum. *Tasawuf Sebagai Pembahasan Manusia Modern, Telaah Signifikansi Kensep Tradisionalesme Islam Sayyed Hossein Nasa*, Jakarta: Pustaka Belajar, 2003.
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1995.
- Depag R.I. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1995.
- Hadijah Salim. *Terjemah Mutkhtarul Ahadis*, Edisi Ketiga, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983.
- Harun Nasution. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djabatan, 1992.
- _____. *Filsafat dan Mistisime*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- _____. *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisi Perkembangan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- <http://id.shvoong.com/humanistis/philosophy/2239125> - pengerian neo-sufisme.html
- Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi. *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Lidwa Pusaka i-Software Kitab 9 Imam Hadits. *Bukhari, Kitab: Hadits-hadits yang meriwayatkan tentang para Nabi, Bab: Penciptaan Adam dan keturunannya*, www.lidwapustaka.com
- Muhammad Al-Ghazali. *Khuluk al-Muslim*, Kuwait: Dar Al-Bayan, 1970.
- Sahilun A. Naser. *Pokok-pokok Pendidikan Islam*, Surabaya: Bintang Pelajar, 1997.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Umar Hasyim. *Apakah Anda Termasuk Golongan Ahwalussunnah Waljama'ah*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982.
- Usman Hasyim. *Apakah Anda Termasuk Ahli Sunnah Wal Jama'ah*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982.